JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA:
HEALTH SCIENCES JOURNAL
VOL. 13 NO. 01, JUNI 2022
DOI: 10.34305/jikbh.v13i1.412

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENGARUH WORKING PERIOD TERHADAP HUBUNGAN *SELF CARE DEFICIT* DENGAN *ROLE STRESS* PERAWAT RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO

Aditiya Puspanegara

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

kuridit@yahoo.com

Abstrak

Banyaknya kunjungan pasien di rumah sakit membuat beban kerja perawat meningkat, tidak hanya itu saja tetapi hal tersebut dipengaruhi juga oleh tingkat ketergantungan pasien dan pengalaman kerja perawat sehingga mempengaruhi kualitas asuhan keperawatan. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh *Working Period* terhadap hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel bebas adalah *Self Care Deficit*. Variabel terikat adalah *Role Stress*, dan *Working Period* sebagai variabel *confounding*. Jumlah populasi perawat adalah 196, data sampel yang berhasil dikumpulkan pada saat penelitian adalah 36 sampel. Penentuan sampel minimum dengan rumus slovin, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan pengambilan sub populasi menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Hasil analisis *Chi-square* untuk variabel *Self Care Deficit* dengan *Role Stress*, dengan *Working Period* sebagai variabel kontrol, tidak ada pengaruh antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* pada *Working Period* pada kategori perawat yang baru bekerja (0,386). Tetapi sebaliknya ada pengaruh antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* pada *Working Period* pada kategori perawat yang sudah lama bekerja kurang lebih 3 tahun bekerja di bangsal (0,005).

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Self Care Deficit* dengan *Role Stress Perawat*, hubungan ini juga dipengaruhi juga oleh lama kerja perawat. Tingkat ketergantungan mempengaruhi tingkat stres kerja perawat terutama pada perawat yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun bekerja di Rumah Sakit. Diharapkan agar pihak manajemen RS membuat supervisi berjenjang khusus untuk perawat agar dapat lebih memahami kelebihan dan kekurangan secara periodik. Selain itu aspek kepuasan kerja, prestasi, penghargaan, dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

tanggung jawab pekerjaan harus diperhatikan dan diukur berkala sehingga perawat bekerja dengan perasaan senang, tenang, nyaman sehingga stressnya menurun dan berimplikasi terhadap perbaikan layanan kepada pasien.

Kata Kunci : Lama kerja, Self Care Deficit, Role Stress, Tingkat ketergantungan pasien, Stress kerja perawat

Pendahuluan

Tenaga keperawatan di Rumah Sakit adalah salah satu profesi yang jumlahnya paling besar di RS sekitar 60-70%, karena tenaga perawat adalah salah satu ujung tombak pelayanan langsung kepada pasien dan masyarakat. Menurut Nursalam (2016) dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan, berbagai proses dilakukan oleh Rumah Sakit melalui berbagai profesi, mulai dari *paramedic*, medik dan non medik, dan tenaga perawatlah yan paling banyak. Selama melaksanakan tugas tidak jarang petugas keperawatan mengalami stres selama memberikan asuhan kepada pasien, hal tersebut biasa disebut *Role Stress* (Stres dalam melaksanakan pekerjaan di sebuah institusi atau organisasi).

Pada abad ke-21, stres merupakan kejadian epidemi yang terjadi di seluruh dunia. di dalam Herqutanto et al., (2017) menjelaskan bahwa sekitar 80% pekerja membutuhkan bantuan untuk mengatasi rasa stres nya ketika bekerja. *National Institute of Occupational Safety and Health* (NIOSH) menyatakan bahwa sekitar 40% para pekerja merasa bahwa pekerjaannya penuh tekanan dan membahayakan, juga meyakini bahwa berprofesi sebagai perawat itu beresiko sangat tinggi dan cenderung mudah mengalami stres sedangkan pekerjaan lainya, sebab perawat memiliki tugas dan tanggung jawab kepada keselamatan nyawa manusia. Penelitian Croxson et al., (2017) menyatakan bahwa *coping* yang inovatif sering digunakan oleh seseorang yang bertanggung jawab dalam mengelola beban kerja, hal tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkunganya.

Menjadi seorang perawat tanggungjawabnya sangatlah berat, dan terkadang sering mengalami dilema, selain harus menjalankan tugas yang berkaitan dengan hidup pasien, di sisi lain kondisi

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

mental perawat juga harus kuat dan terpelihara dalam menghadapi pasien dan keluarga pasien. Ada beberapa sumber stress kerja perawat yaitu adalah: (1) Lingkungan kerja: Kondisi kerja yang buruk menyebabkan pekerja cenderung mudah sakit, terkena stres, dan menurunkan produktivitas dan kualitas kerja; (2) *Overload*: bila target kerja melebihi kemampuan pekerja yang bersangkutan, akibatnya mudah lelah dan berada dalam ketegangan yang tinggi dan bila pekerja memiliki tingkat kesulitan atau kerumitan yang tinggi; (3) *Deprivational stress*: pekerjaan atau tugas yang sudah tidak menarik bagi perawat karena sudah rutinitas. (4) Pekerjaan berisiko tinggi: adalah pekerjaan yang berbahaya bagi keselamatan pekerja (Supardi, 2007).

Pada tahun 2015 di negara Amerika Serikat, stres patologis yang menimbulkan gejala berbagai penyakit mencapai angka 77% dan paling banyak diakibatkan oleh stres kerja. PPNI juga menyatakan pada tahun 2006 ada sekitar 50,9% perawat banyak mengalami stres kerja di Indonesia. Perawat sering merasakan lelah, pusing kurang istirahat, akibat beban kerja yang meningkat dan tidak sesuai dengan pendapatan (Ratnasari, 2009). Menurut pendapat Prasetyo (2017) mengatakan bahwa "Stres kerja pada profesi keperawatan merupakan salah satu bentuk permasalahan dan dapat mempengaruhi kinerja secara negatif". Karena dituntut harus melayani pasien dengan maksimal perawat cenderung mendapatkan stres, dengan tuntutan tersebut maka semakin besar peluang perawat makin sering mengalami stres kerja. Diperlukan strategi koping yang tepat untuk menyelesaikan dan menyesuaikan ketika menjalankan amanah profesi keperawatan (Ratri & Parmitasari, 2014).

Hal serupa juga disebutkan oleh Puspanegara (2018) yang mengatakan bahwa "Jumlah pasien meningkat dan tingkat ketergantungan pasien juga mempengaruhi beban kerja perawat". Begitu pula tingkat ketergantungan pasien juga digunakan untuk menghitung beban kerja perawat (Safaat & Husnaini, 2019). Di dalam Rumah Sakit stres perawat bisa jadi menyebabkan konflik, hal tersebut juga bisa terjadi di luar lingkungan kerja Rumah Sakit hal tersebut diakibatkan oleh ketidakpuasan perawat terhadap apa yang diinginkan oleh perawat. Jika yang diharapkan perawat tidak tercukupi maka bisa menimbulkan konflik

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

dalam diri perawat. Menurut Sunyoto (2012) "konflik adalah ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan daya yang langka secara bersama atau menjalankan kegiatan bersama-sama atau karena mereka mempunyai status, tujuan dengan persepsi yang berbeda". Beban kerja, lingkungan kerja dan lama kerja dapat menjadi faktor penyebab stres yang dirasakan oleh perawat, apalagi pada saat *pandemic* seperti saat ini akan sangat mempengaruhi pelayanan keperawatan yang diberikan kepada pasien.

Rumah Sakit yang melayani kasus HIV/AIDS dalam jumlah besar salah satunya adalah Rumah Sakit Sulianti Saroso (RSPI). RSPI senantiasa berupaya melakukan fungsi pelayanan rujukan penyakit infeksi sesuai standar, yang didukung dengan pelaksanaan riset yang terarah melaksanakan pendidikan dan pelatihan penyakit infeksi, serta memperkuat jejaring dengan mitra kerja di lingkup layanan, pendidikan maupun penelitian penyakit infeksi, yang merupakan afiliasi dari FK UI. Berdasarkan data kepegawaian tahun 2017 kurang lebih ada 196 tenaga keperawatan yang bekerja di RS tersebut, terdapat 186 tempat tidur. Data lain menunjukkan indikator *Bed Occupancy Rate* mencapai 38%, *Data Average Length of Stay* rata-rata adalah 5 hari rawat, *Turn Over Interval* rata-rata adalah 38 hari, dan *Bed Turn Over* rata-rata 2 pasien. Begitu pula berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang perawat didapatkan data ada keluhan perawat merasa beban kerja nya berat, dikarenakan rata-rata pasien yang dirawat adalah pasien dengan penyakit HIV/AIDS, dan pasien dengan ketergantungan total dan kebanyakan pasien dengan penyakit infeksi harus di rawat di ruang isolasi, maka karena isolasi maka segala kebutuhan pasien dilayani oleh perawat. Jika ada yang cuti melahirkan pada perawat usia produktif maka ruangan akan mengalami kekurangan tenaga terutama dinas sore dan dinas malam, maka beban kerja yang dirasakan perawat cukup tinggi.

Metode Penelitian

Metode penelitian didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* (seluruh

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

variabel yang diteliti diambil dengan menggunakan kuesioner pada waktu yang bersamaan). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Self Care Deficit*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Role Stress*, dan *Working Period* sebagai variabel *confounding*. Jumlah populasi perawat adalah 196 orang, didapatkan sampel minimum sebanyak 50 orang dan data yang berhasil dikumpulkan pada saat penelitian adalah 36 sampel. Pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*, dan untuk pengambilan sub populasi dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi *Working Period*, *Self Care Deficit*, dan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Working Period	Baru	3	8,3
	Lama	33	91,7
Self Care Deficit	Minimal	20	55,6
	Parsial	16	44,4
Role Stres	Stres Rendah	22	61,1
	Stres Tinggi	14	38,9

Berdasarkan Tabel 1. Untuk variabel *Working Period* sebagian besar masuk ke dalam kategori lama yaitu 91,7%, untuk variabel *Self Care Deficit* sebagian besar masuk ke dalam kategori perawatan minimal yaitu 55,6%, dan untuk variabel *Role Stress* sebagian besar masuk ke dalam kategori stress rendah yaitu 61,1%.

Tabel 2. Hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Self Care Deficit	*Role Stress*						P*value*
	Stres rendah		Stres Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Minimal	16	80	4	20	20	100	0,009
Parsial	6	37,5	10	62,5	16	100	
Jml	22	61,1	14	38,9	36	100	

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Berdasarkan Tabel 2. Dapat disimpulkan bahwa dari 20 perawat yang menangani pasien dengan ketergantungan minimal sebagian besar memiliki stres rendah yaitu 80%, dan dari 16 perawat yang menangani pasien dengan ketergantungan parsial sebagian besar memiliki stres tinggi yaitu 62,5%. Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan hasil P*value* 0,009 < 0,05 yang berarti bahwa ada hubungan antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso.

Tabel 3. Pengaruh *Working Period* terhadap hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Working Period	*Self Care Deficit*	*Role Stres*						*Pvalue*
		Stres rendah		Stres Tinggi		Total		
		N	%	N	%	N	%	
Baru	Minimal	1	50	1	50	2	100	0,386
	Parsial	1	100	0	0	1	100	
Lama	Minimal	15	83.3	3	16.7	18	100	0,005
	Parsial	5	33.3	10	66.7	15	100	
Total		22	61.1	14	38.9	36	100	

Berdasarkan Tabel 3. Hasil analisis *Chi-square* untuk hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress*, dengan *Working Period* sebagai variabel kontrol, tidak ada hubungan antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* pada *Working Period* pada kategori baru (0,386). Tetapi sebaliknya ada hubungan antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* pada *Working Period* pada kategori lama (0,005), dan Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Working Period* terhadap hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso, terutama pada perawat yang sudah lama bekerja (> 3 tahun).

Pembahasan

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dengan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress*. Sebagaimana kita ketahui *Self Care Deficit* (tingkat ketergantungan pasien) adalah bagian daripada perhitungan beban kerja perawat di ruangan. Karena menurut Gunawan (2018) "beban kerja perawat

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

adalah seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perawat selama tugas di suatu unit pelayanan keperawatan". Dengan memperhatikan jumlah pasien yang dirawat per-hari, per-bulan dan per-tahun jumlah rata-rata pasien dirawat, tingkat ketergantungan pasien, tindakan langsung dan tidak langsung, hal tersebut adalah termasuk dalam beban kerja pada satu unit ruangan bangsal (Maryati et al., 2020). Tiap rumah sakit memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan, jadi dengan menghitung beban kerja masing-masing rumah sakit kita akan mengetahui hasilnya berbeda dan perbaikanya juga akan berbeda tentunya, sehingga kualitas SDM dan layanan nya bisa meningkat.

Maka dari itu manajer keperawatan harus bisa menguraikan beban kerja secara akurat dengan memperhatikan beberapa variabel yang penting yaitu tindakan keperawatan, populasi pasien dan fasilitas yang digunakan memadai (Suryani & Wulandari, 2009). Berdasarkan analisis penelitian diata, terdapat hubungan antara *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat, yang sebagaimana kita ketahui bahwa tingkat ketergantungan pasien dan jumlah pasien termasuk ke dalam perhitungan beban kerja perawat. Ratri & Parmitasari (2014) menyebutkan bahwa kegiatan perawat yang termasuk tindakan tidak langsung adalah tindakan yang paling banyak dilakukan di Rumah Sakit hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah pasien dan tingkat ketergantungan pasien. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Working Period* terhadap hubungan *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso, terutama pada perawat yang sudah lama bekerja (> 3 tahun). Makin berpengalaman perawat maka makin bisa dan makin pintar dalam mengelola stres, perawat senior biasanya menerapkan strategi koping positif untuk menangani penyebab stres, terutama pada perawat dengan pengalaman kerja dan keterampilan profesional yang lebih banyak. Berbeda dengan perawat yang masih baru bekerja, biasanya karyawan baru semangatnya masih tinggi, masih idealis, energinya masih banyak, dan biasanya cenderung senang jika diberikan tindakan keperawatan atau diberikan tanggung jawab oleh kepala ruangan atau rekan sejawat yang sudah senior/karyawan lama. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Faizin & Winarsih

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

(2008) yang mengatakan bahwa "Ada hubungan antara lama kerja perawat dengan kinerja perawat pada perawat di RS Pandan Arang Boyolali". Begitu pula dengan penelitian Apriluana et al., (2016) yang menjelaskan bahwa "Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, lama kerja dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru".

Antara perawat lama dan perawat baru secara umum bisa dibedakan dari tingkat stresnya, perawat baru ketika mendapatkan tugas asuhan keperawatan di ruangan, walaupun tingkat ketergantungan pasien itu parsial atau total, hal tersebut tidak menjadi beban karena dipengaruhi, jadi bisa dikatakan stres kerja nya lebih rendah dengan perawat lama. Untuk perawat lama karena sudah berpengalaman menangani pasien, sudah bisa merasakan perbedaan menangani pasien dengan ketergantungan minimal, parsial, atau total. Jadi tingkat stres nya pun menyesuaikan dengan pasien yang ditangani oleh perawat lama, jika perawat lama tersebut mendapatkan pasien dengan tingkat ketergantungan minimal, maka stres yang dialami akan rendah, dan jika mendapatkan pasien dengan tingkat ketergantungan parsial atau total, maka stres yang dialami lebih tinggi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Self Care Deficit* dengan *Role Stress* Perawat, hubungan ini juga dipengaruhi juga oleh lama kerja perawat. Tingkat ketergantungan mempengaruhi tingkat stres kerja perawat terutama pada perawat yang sudah bekerja lebih dari 3 tahun bekerja di Rumah Sakit.

Saran

Diharapkan ada supervisi berjenjang khusus keperawatan sebaiknya dilakukan oleh pihak manajemen Rumah Sakit, agar dapat meningkatkan produktivitas kerja perawat, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan pengetahuan dan hal tersebut membuat terbinanya hubungan yang erat antar sesama perawat dan antar level perawat manajer. Selain supervisi berjenjang disarankan juga melakukan pengukuran beban kerja perawat secara berkala di setiap ruangan. Agar lebih terevaluasi dengan tujuan terpenuhinya SDM perawat yang ideal. Untuk dapat berjalanya program tersebut, diperlukan SDM perawat yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

melakukan analisa, memperhatikan, mengamati, melakukan rekap beban kerja perawat secara *periodic*. Kepuasan perawat dalam bekerja juga perlu diperhatikan dan difasilitasi, mulai pembagian tanggung jawab yang adil, prestasi, penghargaan, jenjang karir dan kesempatan berkembang, sehingga berimplikasi pada kualitas asuhan keperawatan kepada pasien.

Daftar Pustaka

Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, *3*(3), 82–87. http://eprints.ulm.ac.id/5614/

Croxson, C. H., Ashdown, H. F., & Hobbs, F. R. (2017). GPs' Perceptions of Workload in England: A Qualitative Interview Study. *British Journal of General Practice*. https://doi.org/10.3399/BJGP17X688849

Faizin, A., & Winarsih. (2008). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Kinerja Perawat di RSU Pandan Arang Kabupaten Boyolali. *Berita Ilmu Keperawatan*. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/499

Gunawan, A. H. (2018). Analisis Kebutuhan Tenaga Perawat Unit Pelayanan Intensif Berdasarkan Beban Kerja dan Kompetensi di Unit Pelayanan Intensif Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, *2*(2). http://journal.fkm.ui.ac.id/arsi/article/view/2192

Herqutanto, Harsono, H., Damayanti, M., & Setiawati, E. P. (2017). Job Stress in Nurses in Hospitals and Primary Health Care Facilities. *EJournal Kedokteran Indonesia*. https://doi.org/https://doi.org/10.23886/ejki.5.7444.12-7

Maryati, W., Yuliani, N., & Justika, A. I. (2020). Karakteristik Rumah Sakit dan Keakuratan Kode Diagnosis Mempengaruhi Hasil Klaim INA-CBGs. *Link*, *16*(2), 141–148. https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/link/article/view/6426

Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* (Edisi 4). Salemba Medika.

Prasetyo, W. (2017). Literature Review: Stres Perawat di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ners Lentera*. http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/1569

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *9*(1), 46–51. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72

Ratnasari, W. P. (2009). *Stres pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya* [Universitas

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/22316/

Ratri, M. S. S., & Parmitasari, D. L. N. (2014). Coping Stress pada Beban Kerja Perawat Ruang Unit Pelayanan Intensive Psikiatri (UPIP) dan Ruang Kresna di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Psikodimensia*, *13*(2). https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I2.266

Safaat, H., & Husnaini, N. (2019). Analisis Beban Kerja Sebagai Dasar Penentuan Kebutuhan Tenaga Perawat di Instalasi Rawat Inap Rsud Batara Guru Kabupaten Luwu. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, *2*(1), 165–187. https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/82

Sunyoto, D. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Pertama. In *Yogyakarta: Caps*. Caps.

Supardi. (2007). *Analisa Stres Kerja pada Kondisi dan Beban Kerja Perawat dalam Klasifikasi*. Universitas Sumatera Utara.

Suryani, D., & Wulandari, Y. (2009). Hubungan Antara Beban Kerja, Stres Kerja dan Tingkat Konflik dengan Kelelahan Kerja Perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*, *3*(3), 24895. http://journal.uad.ac.id/index.php/KesMas/article/view/546